



ناموس شہزادہ (Indonesian)

Pangeran Yang Membisu

Orang yang tetap
diam mencapai
pengampunan

(Jami' Tirmizi, Hadis 2509)

Diam adalah
keselamatan

Diterjemahkan ke bahasa Indonesia
oleh Departemen Penerjemahan
(Dawat-e-Islami)

Syaikh Thariqah Amire Ahlulsunnah pendiri
Dawate Islami Allamah Maulana Abu Bilal

MUHAMMAD ILYAS

al-Attar al-Qadiri al-Rhidawi محمّد إلیاس
الأتار القادري الرحدي

خاموش شہزادہ

Khamosh Shahzadah

Pangeran Yang Membisu (Silent Prince)

Buku ini ditulis oleh Syekh Thariqah, Pemimpin Ahlussunnah, Pendiri Dawate Islami, Al ‘Allamah Maulana Abu Bilal Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razavi **دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَهُ** dalam bahasa Urdu. Majlis Terjemahan telah menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Inggris. Jika Anda menemukan beberapa kesalahan dalam terjemahan atau susunan, silahkan menginformasikan kepada Majlis Terjemahan ke alamat pos atau email dibawah ini, dan **إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ** akan mendapatkan Ganjaran.

Departemen Terjemahan (Dawate Islami)

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagran,
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

UAN: ☎ +92-21-111-25-26-92 – Ext. 1262

Email: ✉ translation@dawateislami.net

Pangeran Yang Membisu

Terjemahan bahasa Indonesia dari ‘Khamosh Shahzadah’ yang mengacu pada versi bahasa Inggris ‘Silent prince’



ALL RIGHTS RESERVED

Hak Cipta © 2023 Maktaba-tul-Madinah

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan sebagian atau seluruh bagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun baik elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman atau yang lainnya, tanpa izin tertulis dari Maktaba-tul-Madinah.

Tanggal terbit: Jumadi Al-Awwal, 1444 AH (Jan, 2023)

Penerbit: Maktaba-tul-Madinah

Quantity: 5000

ISBN: -

SPONSORSHIP

Silakan menghubungi kami jika Anda hendak mensponsori pencetakan buku atau buklet keagamaan untuk berikirim pahala buat anggota keluarga Anda yang telah meninggal dunia.

Maktaba-tul-Madinah

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah Muhallah Saudagran, Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

✉ **Email:** maktabaglobal@dawateislami.net – maktaba@dawateislami.net

☎ **Telepon:** +92-21-34921389-93 – 34126999

🌐 **Web:** www.dawateislami.net

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَتَابَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Do'a untuk membaca kitab/buku:

Bacalah do'a berikut ini sebelum belajar atau membaca buku-buku islami, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ** kita akan ingat, apa yang telah kita pelajari.

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَأَنْشُرْ
عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya:

Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**, bukakanlah bagi kami pintu pengetahuan dan hikmah-Mu, dan turunkanlah bagi kami rahmat-Mu, Wahai Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Agung.

(Al-Mustatraf, vol. 1, p. 40)

Catatan: Bacalah shalawat atas Nabi sekali sebelum dan sesudahnya

Daftar isi

Pangeran yang membisu.....	1
Keutamaan Sholawat pada nabi ﷺ.....	1
Diam membawa keselamatan	2
Bahram dan Sang burung	3
Empat Hadits tentang keunggulan diam	3
Penjelasan 'lebih baik dari 60 tahun beribadah'	4
Empat bahaya mengerikan dari Ucapan yang tidak bermanfaat ...	4
Hal yang paling berbahaya	7
Berkata yang baik atau tetap diam.....	7
Jika kamu menginginkan surga, maka	8
Diam adalah jalan untuk menjaga Iman	8
Diam adalah penutup bagi orang yang bodoh.....	9
Diam adalah kunci ibadah	9
Menjaga harta itu mudah, tapi menjaga lidah... ..	10
Yang bicara sering kali menyesal.....	10
Lebih baik menyesal karena diam daripada menyesal setelah berbicara.....	11
Orang bodoh lebih aman	12
Bagaimana rumah bisa menjadi pusat kedamaian?	12
Obat Madani untuk menyelesaikan konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua	13
Permintaan kepada lidah	14
Keunggulan berbicara perihal yang baik	15
Nabi Muhammad ﷺ lebih banyak diam	15
Dua jenis bicara dan dua jenis diam.....	16
Penjelasan dari percakapan tidak senonoh	17

Daftar isi

Nanah dan darah akan keluar dari mulut.....	19
Mereka yang berwujud anjing.....	19
Surga itu Haram [dilarang]	20
Dawai Farooqi dari tujuh mutiara Madani	20
Kalu saja! Itu akan sangat.	21
Rahasia para sahabat nabi agar menjadi penghuni surga.....	22
Contoh percakapan yang tidak bermanfaat	23
Sulit bagi orang yang suka berbicara perihal yang tidak bermanfaat untuk menjauhkan diri dari dosa karena kepalsuan berbicara yang berlebihan.....	26
Kalau saja kita mendapatkan berkah dari menunggu dan menimbang apa yang akan kita katakan.....	26
Diskusi tak bermanfaat tentang terorisme	27
Abu Bakar Siddiq <small>رضي الله عنه</small> akan meletakkan batu di mulutnya....	28
Berlatih diam selama 40 tahun.....	29
Wali Taabi'i yang akan melakukan pertanggungjawaban diri dengan menulis percakapannya.....	30
Cara melakukan perhitungan dari percakapan	30
Umar Bin Abdul 'Aziz menangis tersedu-sedu	31
Penjelasan	32
Obat luar biasa untuk memurnikan percakapan dari kesia-siaan	34
Orang bodoh berbicara tanpa berpikir	36
Cara menimbang sebelum berbicara.....	36
Cara untuk berdiam diri	38
Panggil satu sama lain dengan cara yang baik dan dapatkan pahalanya	40
Tiga keajaiban Madani yang diperlihatkan oleh kebajikan diam.	42
1. Meneladani Nabi Suci <small>ﷺ</small> yang lebih banyak diam.....	42

2. Peran diam dalam membangun lingkungan yang Madani.....	44
Senjata Madani untuk Dakwah yang Madani.....	46
3. Peran diam dalam membangun lingkungan Madani dalam rumah	46
19 mutiara madani untuk membangun lingkungan madani dalam keluarga	48
20 Mutiara Madani tentang Miswak*	54
Berikan buklet ini kepada orang lain setelah membacanya	58
BIBLIOGRAPHY	58

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ط بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ط

Pangeran yang membisu¹

Sebesar apapun usaha setan mencegahmu untuk membaca buklet ini jangan hiraukan, lanjutkanlah membaca sampai akhir. Jika kamu tidak berhati-hati dengan lisanmu, kamu akan menyesali dan hatimu akan bergetar oleh rasa takut pada Allah *إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ*.

Keutamaan Sholawat pada nabi ﷺ

Nabi besar dan agung صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, dengan memperbanyak zikir Allah *عَزَّ وَجَلَّ* dan bershalawat kepadaku maka akan menjauhkanmu dari kemiskinan (kesusahan).’ (*Al-Qaul-ul-Badi’*, p. 273)

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

¹ Pidato ini disampaikan oleh Amir-e-Ahlussunnah *داعية بركة محمد العالمية* selama Ijtima' mingguan yang terinspirasi Sunnah oleh Dawat-e-Islami (sebuah gerakan non-politik global untuk penyebaran Quran dan Sunnah) pada tanggal 9 Jumadal Akhir 1432 H (12 - 5 - 2011). Hal ini disampaikan dengan beberapa perubahan. [*Majlis Maktaba-tul-Madinah*]

Pangeran Yang Membisu

Suatu hari secara tiba tiba pangeran membisu sudah mendiam. Sang Raja, para menteri dan para pembantu lainnya terheran-heran apa kiranya penyebab pangeran berhenti berbicara. Semua orang telah berupaya, tetapi pangeran tetap enggan berbicara.

Walaupun sang pangeran berhenti berbicara, tidak ada yang berubah pada kegiatan sehari - hari sang pangeran. Suatu hari pangeran pergi dengan teman - temanya berburu burung. Berbekal panah dibusurnya sang pangeran berdiri dibawah pohon yang rimbun, mencari - cari apakah ada burung di dalamnya. Tiba - tiba dari atas pohon dalam daun yang rimbun terdengar suara kicauan burung, pangeran segera menembakan panahnya kearah suara tersebut, sehingga burung itu jatuh dan terluka, burung itu mulai mengepak kesakitan. Sang pangeran tiba - tiba berucap 'Selama burung itu tidak bersuara dia tetap aman, tetapi ketika burung itu bersuara langsung saja jadi sasaran panah, dan sayangnya karena burung itu bersuara saya juga jadi bersuara'.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Diam membawa keselamatan

Kepada saudaraku sesama Muslimin! Mungkin saja kisah ini adalah cerita fiktif, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang banyak bicara itu dapat mempengaruhi orang lain untuk turut berbicara, dia akan membuang - buang waktunya sendiri

dan waktu orang lain, terkadang ia menyesali perkataannya, tetapi lebih sering dia akan menyesali apa yang sudah ia katakan dan harus menghadapi banyak permasalahan karena ucapannya tersebut. Pada kenyataannya selama orang tersebut tidak banyak bicara ia akan dapat terhindar dari banyak kesulitan.

Bahram dan Sang burung

Dikatakan, 'Bahram sedang duduk di bawah sebuah pohon, ketika ia mendengar suara burung berkicau. lalu dia menembaknya sampai mati, dan kemudian ia berkata, Menjaga lidah bermanfaat bagi manusia dan burung. Jika burung ini dapat menjaga lidahnya, maka ia tidak akan dibunuh. (*Al-Mustatraf, vol. 1, p. 147*)

Empat Hadits tentang keunggulan diam

1. ﴿مَنْ صَمَتَ نَجَا﴾ artinya : barangsiapa yang diam niscaya ia selamat. (*Sunan-ut-Tirmizi, vol. 4, p. 225, Hadits 2509*)
2. ﴿الصَّمْتُ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ﴾ Diam itu adalah akhlak yang paling mulia. (*Al-Firdaus bimasur-ul-Khitab, vol. 2, p. 417, Hadits 3850*)
3. ﴿الصَّمْتُ أَرْفَعُ الْعِبَادَةَ﴾ Diam adalah bentuk ibadah yang tertinggi. (*Ibid, Hadis 3849*)

Pangeran Yang Membisu

4. Bersikap teguh untuk diam lebih baik dari ibadah 60 tahun. (*Syu'ab-ul-Iman, vol. 4, p. 245, Hadits 4953*)

Penjelasan 'lebih baik dari 60 tahun beribadah'

Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, menulis tentang Hadits keempat: Jika seseorang melakukan ibadah enam puluh tahun, tetapi dia masih juga banyak berbicara, dan dia tidak membedakan percakapan yang baik dan percakapan yang buruk, maka lebih baik diam sejenak, karena dalam diam ada perenungan, ada pelurusan nafsu (batin), ada penyelaman dalam realitas dan pengenalan ilahi, ada menyelam ke dalam lautan dzikir internal (mengingat Allah عَزَّوَجَلَّ), dan ada Muraqaba (meditasi). (*Miraat-ul-Manajih, vol. 6, p. 361*)

Empat bahaya mengerikan dari Ucapan yang tidak bermanfaat

Mereka yang gemar mengobrol berkepanjangan, mereka yang membuat pertengkaran, dan mereka yang berbicara hal-hal yang tidak ada manfaatnya, berpikir bahwa itu halal dan bukan dosa, atau bahkan mereka yang mengatakan hal-hal yang tidak perlu dari waktu ke waktu, mereka harusnya perlu mempertimbangkan nasihat Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ; jauhilah percakapan yang tidak berguna, dan harus merasa takut dengan empat bahaya berbicara yang tanpa manfaat.

Atas dasar empat alasan inilah ia mengutuk percakapan-percakapan yang tidak berguna

1. Kiraman Katibin (malaikat yang dimuliakan yang mencatat perbuatan) tetap harus menuliskan percakapan - percakapan kita yang tidak bermanfaat, oleh karena itu, seseorang harusnya malu akan hal ini dan tidak boleh membuat mereka (malikat) kesulitan menuliskan percakapan-percakapan yang tidak bermanfaat tersebut. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam surat Qaf ayat 18 bagian 26

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)

(juz 26, Surah Qaf, ayat 18)

2. Bukanlah suatu hal baik apabila catatan amal perbuatan yang diisi dengan percakapan - percakapan yang tidak bermanfaat dibawa ke pengadilan Allah عَزَّوَجَلَّ
3. Seseorang akan diadili di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ di depan semua makhluk untuk membacakan buku amal perbuatannya. Sekarang, di hadapannya ada kedahsyatan Hari Pembalasan yang mengerikan; dia akan telanjang, dia akan merasa sangat haus, punggungnya akan membungkuk karena lapar, dia akan dicegah untuk

Pangeran Yang Membisu

memasuki surga, dan setiap ketenangan akan dijauhkan darinya.

Coba pikirkan baik - baik sejenak! Betapa mengesankan membaca catatan dari perbuatan yang diisi dengan percakapan - percakapan yang tidak bermanfaat dalam situasi sangat genting seperti yang digambarkan diatas. (Jika kita mengetahui bahwa seseorang berbicara hal yang tidak bermanfaat hanya selama 15 menit sehari, ini berarti selama 7,5 jam dalam sebulan, yang totalnya menjadi 90 jam dalam setahun).

Katakanlah seseorang berbicara hal yang tidak bermanfaat selama rata - rata 15 menit setiap harinya dalam 50 tahun , maka ini akan menjadi 187 hari dan 12 jam, yaitu lebih dari 6 bulan.

Jadi, pikirkan saja! Pada Hari Pembalasan yang menakutkan itu ketika matahari akan membakar dari jarak 1 mil, siapa yang akan dapat membacakan catatan perbuatannya dalam panas yang membara selama 6 bulan terus menerus tanpa jeda! (Ini hanya hasil perhitungan dari 15 menit untuk percakapan - percakapan yang tidak bermanfaat setiap hari, kita kadang - kadang menghabiskan waktu berjam - jam membicarakan hal - hal yang tidak bermanfaat dengan orang lain, dan juga ada pembicaraan yang tidak senonoh dan kejahatan yang lainnya sebagai tambahan).

4. Pada hari kiamat percakapan - percakapan yang tidak

berguna akan hakimi dan oleh karena itu dia akan merasa malu. dia tidak akan memiliki jawaban untuk hal ini karena malu di hadapan Allah ﷺ dia akan dipermalukan dan akan mengeluarkan banyak keringat. (*Minhaj-ul-'Aabideen*, p. 67)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Hal yang paling berbahaya

Sayyidina Sufyan Bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan, suatu kali aku bertanya saat pertemuan dengan Rasulullah ﷺ, 'Ya Rasulullah ﷺ! Apakah hal yang paling berbahaya dan membahayakan bagiku?' Rasulullah ﷺ lalu menunjuk pada lidahnya dan bersabda, 'ini.'

(*Sunan-ut-Tirmizi*, vol. 4, p. 184, Hadis 2418)

Berkata yang baik atau tetap diam

Kalau saja! Hadis *Sahih Bukhari* ini tertanam dalam pikiran kita, yang menyatakan, 'مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ', Barang siapa yang beriman pada Allah ﷺ dan hari akhir, berkata - katalah yang baik atau tetap diam.

(*Sahih Bukhari*, vol. 4, p. 105, Hadis 6018)

Pada halaman 91 dari buku 'Perkataan si orang shalihin', yang berisi 217 halaman, diterbitkan oleh Maktabatul Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami, Amirul Mu`minin,

Pangeran Yang Membisu

Sayyidina Abu bakar Siddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, telah menyatakan, "Tidak ada kebaikan dalam percakapan yang dilakukan bukan karena keridhaan Allah عَزَّوَجَلَّ." (*Hilya-tul-Auliya, vol. 1, p. 71*)

Sayyidina Imam Sufyan Sauri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyatakan, 'Ibadah yang pertama adalah diam, yang kedua adalah menuntut ilmu, kemudian mengingatnya, kemudian mengamalkannya, dan kemudian menyebarkannya kepada orang lain.' (*Tareekh-ul-Baghdad, vol. 6, p. 6*)

Jika kamu menginginkan surga, maka...

Seseorang bertanya di majelis Sayyidina 'Isa عَلَيْهِ السَّلَام Beritahu kami sebuah tindakan yang karnanya kita dapat masuk surga. 'Ia عَلَيْهِ السَّلَام menjawab,' jangan pernah berbicara. 'Mereka kemudian berkata,' Itu tidak mungkin,' lalu Ia, عَلَيْهِ السَّلَام, berkata, 'Jangan mengucapkan apa pun dengan lidahmu kecuali apa-apa yang baik/saleh.' (*Ihyaul 'Uluum, vol. 3, p. 136*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Diam adalah jalan untuk menjaga Iman

Seseorang yang selalu memotong pembicaraan orang lain seperti gunting, dia akan terus menerus kehilangan pemahaman dari apa yang dikatakan orang lain, dan sebenarnya tetap saja ada bahaya bagi orang yang banyak

bicara, bahwa ketika dia terus menerus berbicara, **عَمَّا لِلَّهِ** kata-kata kotor mungkin saja terlepas dari lidahnya.

Menceritakan pernyataan dari beberapa wali yang saleh, Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** menyatakan dalam Ihyaul 'Uluum, 'Dua kualitas yang berkumpul pada orang yang diam:

1. Agamanya) tetap terjaga, dan
2. Dia mengerti dengan baik apa yang dikatakan orang lain.'

(Ihyaul 'Uluum, p. 137, vol. 3)

Diam adalah penutup bagi orang yang bodoh

SayyidUna Sufyan Bin 'Uyaynah **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** mengatakan, 'Diam adalah kehormatan seorang ulama, dan penutup bagi orang bodoh.' *(Syu'ab-ul-Iman, vol. 7, p. 86, Hadis 4701)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Diam adalah kunci ibadah

Diriwayatkan dari Sayyidina Imam Sufyan **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** 'Diam yang lama adalah kunci ibadah.'

(As-Samt ma' Mausuh'ah Ibn Abid Dunya, vol. 7, p. 255, Hadis 436)

Pangeran Yang Membisu

Menjaga harta itu mudah, tapi menjaga lidah...

Sayyidina Muhammad Bin Waasi' رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata kepada Sayyidina Maalik Bin Dinar رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ 'Menjaga lidah itu lebih sulit bagi seseorang daripada melindungi hartanya.' (*Ithaf-us-Sadah liz-Zabdi, vol. 9, p.144*)

Sangat disayangkan sebenarnya, bahwa pada umumnya setiap orang sangat berhati - hati dalam menjaga hartanya, padahal jika hartanya hilang itu hanyalah sebuah kerugian yang bersifat duniawi. Sungguh miris mengetahui bahwa pola pikir melindungi lidah sangatlah langka! Tidak diragukan lagi, akibat dari tidak menjaga lisan, bersama dengan kerugian duniawi, ada juga risiko besar mendapat kesengsaraan di Akherat.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Yang bicara sering kali menyesal

Saudara sesama muslim yang di rahmati Allah عَزَّوَجَلَّ ! Tidak dapat dipungkiri bahwa risiko mendapat malu itu sangat rendah saat seseorang diam, sedangkan bagi seseorang yang memiliki kebiasaan berbicara tidak pada tempatnya, sering kali dipaksa untuk meminta maaf dan meminta maaf, atau dia memiliki penyesalan di dalam hatinya yaitu, 'Jika saja Saya

tidak berbicara pada saat itu, akan jadi lebih baik, karena sebagai akibat dari saya berbicara, keraguan orang lain selesai, saya harus mendengarkan kata - kata pahit, berulang kali menjadi kesal, menjadi tidak bahagia terus menerus , perasaan saya jadi berulang - ulang terluka, kehormatan saya berkurang, dll.'

Diriwayatkan dari Muhammad Bin Nadr Haarisi رحمته الله عليه,
'Kehormatan (kagum) hilang karena berbicara berlebihan.'

(As-Sami ma' Mausu'ah Ibn Abi Dunya, vol. 7, p. 60, Hadis 52)

Lebih baik menyesal karena diam daripada menyesal setelah berbicara

Sesungguhnya lebih baik menyesal karena diam daripada menyesal setelah berbicara, dan lebih baik menyesal karena makan sedikit daripada menyesal karena telah makan berlebihan, sebagaimana orang yang banyak bicara menderita musibah, dan orang yang memiliki kebiasaan makan berlebihan dapat mengganggu perutnya, biasanya menjadi korban obesitas, dan menderita berbagai jenis penyakit.

Jika demi mempertahankan pendapatnya bahwa, ia tetap diselamatkan dari penyakit di waktu mudanya, maka setelah masa mudanya terlewati, ia sering kali menimbun banyak penyakit.

Untuk mempelajari tentang bahaya makan berlebihan, obat untuk obesitas dan banyak lagi, lihat bab 'Keunggulan

Pangeran Yang Membisu

Kelaparan' dalam Faizane Sunnat volume-1.

Orang bodoh lebih aman

Saudara sesama Muslim yang terhormat! Jika kita perhatikan, orang buta itu lebih terlindungi, karena ia tetap aman dari dosa melihat sesuatu yang haram, seperti menatap wanita bukan Mahram¹, melihat Amrad² dengan syahwat, menonton film dan drama, dan melihat lutut yang terbuka dan paha seseorang yang memakai celana pendek. Dengan alasan yang sama orang bodoh juga tetap terlindungi dari penderitaan yang dihasilkan lidah yang tak terhitung jumlahnya.

Amirul mukminin Sayyidina Abu Bakr Assiddiq رضي الله عنه telah menyatakan, 'Seandainya aku bodoh, tetapi memiliki hak istimewa untuk hanya berbicara sejauh melakukan Zikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.' (*Mirqat-ul-Mafatih, vol. 10, p. 87, Hadis 5826*)

Disebutkan dalam Ihyaul 'Uluum bahwa Sayyidina Abu Darda رضي الله عنه melihat seorang wanita yang banyak bicara, dan berkata, 'Jika dia bodoh, itu lebih baik baginya.'

(*Ihyaul 'Uluum, vol. 3, p. 142*)

Bagaimana rumah bisa menjadi pusat kedamaian?

Dari pernyataan sahabat رضي الله عنه Nabi kita yang tercinta dan

¹ Seseorang yang dengannya pernikahan tidak haram selamanya.

² Anak laki laki yang tanpan dan menarik

diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bagi para saudari muslimah yang terus tenggelam dalam obrolan, dan tidak bosan berbicara tentang ini dan itu, harus secara khusus belajar memahami. Jika saudari - saudari muslimah menerapkan Qufle Madinah di lidah mereka dalam arti sebenarnya, banyak masalah seperti perselisihan rumah tangga, konflik antar kerabat, pertengkaran antara menantu perempuan dan ibu mertua akan terselesaikan, dan seluruh rumah tangga akan menjadi pusat kedamaian, karena sebagian besar perselisihan rumah tangga diakibatkan oleh penyalahgunaan lidah.

Obat Madani untuk menyelesaikan konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua

Jika ibu mertua memarahi atau menegur dirinya, maka menantu perempuan harus menunjukkan kesabaran dan toleransinya saja, dan tidak boleh membalas sepatah kata pun kepada ibu mertuanya, juga tidak boleh mengeluhkan hal ini kepada suaminya. Dia bahkan tidak boleh memberi tahu siapa pun yang ada di rumah orang tuanya tentang hal ini, dan dia bahkan tidak boleh mengerutkan wajahnya, juga tidak boleh melampiaskan amarahnya pada anak - anaknya atau pada barang pecah belah. Kesuksesan akan jatuh di kakinya. Dikatakan, 'Satu keheningan mengalahkan seratus.' Demikian pula, jika ada menantu perempuan berdebat dengan ibu mertuanya, maka ibu mertua tidak boleh melakukan apa pun sebagai reaksi, tetapi dia seharusnya tetap diam. dan tidak

Pangeran Yang Membisu

mengeluhkan hal ini kepada anggota keluarga yang lain, bahkan pada putranya sekalipun.

إِنَّ هَذَا اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ Menurut pepatah, 'Diam adalah emas' dia akan memperoleh kemudahan dan ketenangan. Jika obat Madani yaitu khadim tanah sepatu Rasulullah (penulis) ini praktikan dengan benar, maka setiap perselisihan antara menantu perempuan dan ibu mertua akan segera diselesaikan dan rumah akan menjadi pusat kedamaian.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Permintaan kepada lidah

Saudara - saudara Muslim yang dirahmati Allah عَزَّوَجَلَّ! Jika lidah kita tetap lurus, dan hanya digunakan untuk berbicara hal yang baik, maka seluruh tubuh akan mendapat manfaat dari hal ini, dan jika lidah kita bengkok, misalnya, menegur seseorang, mengumpat dan mempermalukan seseorang, berhianat dan memfitnah, serta berbohong, bahkan terkadang dia bisa mendapat balasanya saat masih hidup didunia.

Nabi yang di rahmati Allah عَزَّوَجَلَّ, sang perantara Umat, Sang pemilik Surga Allah, Baginda Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ketika seseorang bangun di pagi hari maka seluruh bagian tubuhnya tunduk kepada lisan lalu berkata,' Takutlah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ untuk kami, kami bergantung padamu. Bila

kau lurus, kamipun lurus; dan bila kau bengkok, kamipun bengkok.' (*Sunan-ut-Tirmizi, vol. 4, p. 183, Hadis 2415*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Keunggulan berbicara perihal yang baik

Nabi Muhammad yang dicintai dan diberkahi, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ada balkon di surga yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam, dan yang bagian dalamnya dapat dilihat dari luar.' Seorang Badui berdiri dan bertanya, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ! Untuk siapakah ini semua?' Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, 'Ini semua diperuntukan bagi siapa saja yang selalu berbicara baik, yang suka memberi makan orang lain, yang berpuasa terus menerus, dan yang bangun di malam hari untuk shalat karena Allah عَزَّوَجَلَّ saat orang - orang lain tertidur.' (*Sunan-ut-Tirmidzi, vol. 4, p. 237, Hadis 2535*)

Nabi Muhammad ﷺ lebih banyak diam

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَوِيلَ الصَّمْتِ

Artinya: Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ lebih banyak diam. (*Sharh-us-Sunnah lil-Baghwi, vol. 7, p. 45, Hadis 3589*)

Hakimul Ummat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menulis di dalam penjelasan hadis ini, 'Diam di sini berarti diam dari

Pangeran Yang Membisu

pembicaraan duniawi, jika tidak, lidah Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan selalu berisi dzikir Allah عَزَّوَجَلَّ beliau tidak akan berbicara dengan orang lain perihal yang tidak perlu.

Ini mengacu pada percakapan yang diperbolehkan; Percakapan terlarang tidak pernah terucap dari lidah Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sepanjang hidupnya. Berbohong, memfitnah, berkhianat, mencemooh, dan lain lainnya tidak pernah sekalipun terlontar dari lidah Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di sepanjang hidupnya yang penuh rahmat. Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ adalah lambang kejujuran, lalu bagaimana mungkin ada kepalsuan yang mendekatinya? *(Mirat-ul-Manajih, vol. 8, p. 81)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Dua jenis bicara dan dua jenis diam

Baginda Nabi Besar Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang dicintai dan di rahmati Allah, Bersabda

إِمْلَأْ الْخَيْرِ خَيْرٌ مِنَ السُّكُوتِ وَالسُّكُوتُ خَيْرٌ مِنَ إِمْلَاءِ الشَّرِّ

Berbicara tentang kebaikan lebih baik daripada diam, dan diam lebih baik daripada berbicara hal buruk.

(Syu'ab-ul-Iman, vol. 4, p. 256, Hadis 4993)

Sayyiduna Ali Bin Usman Hajwayri, terkenal sebagai 'Daata

Ganj Bakhsy رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menulis dalam bukunya Kasyful Mahjub: Ucapan ada dua jenis, 'Yang pertama adalah ucapan yang benar dan yang kedua adalah ucapan yang salah, dan demikian pula, diam juga ada dua jenis:

1. Diam yang bertujuan (misalnya, berdiam diri untuk merenungkan masalah Akherat atau hukum Islam, dll.),
2. Diam tanpa arti (keheningan yang dipenuhi dengan pikiran kotor atau gagasan duniawi).'

Setiap orang dalam keadaan diam harus merenungkan dengan hati-hati bahwa jika berbicara untuknya adalah kebajikan maka berbicara lebih baik baginya daripada diam, dan jika berbicara untuknya adalah dosa maka diam lebih baik baginya daripada berbicara. Sayyiduna Daata Ganj Bakhsy رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyebutkan sebuah perumpamaan untuk menjelaskan penggunaan dan penyalahgunaan percakapan:

Suatu ketika Sayyiduna Abu Bakr Syibli Baghdadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ melewati suatu daerah di Baghdad dan ia mendengar seseorang berkata: اَلسُّكُوتُ خَيْرٌ مِنَ الْكَلَامِ, 'Diam itu lebih baik daripada berbicara.' Ia رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, 'Diammu lebih baik untukmu daripada berbicara, dan untuk saya berbicara lebih baik daripada diam.' (*Kasyf-ul-Mahjoob*, p. 402)

Penjelasan dari percakapan tidak senonoh

Betapa beruntungnya saudara - saudara Muslimin yang

menggunakan lidah mereka hanya dalam kebaikan dan menyebarkan ajakan kebaikan kepada orang - orang. Sayangnya, saat ini sangat jarang ditemukan saat berkumpul percakapan yang terbebas dari kata - kata yang tidak senonoh, bahkan sampai - sampai mereka yang berpenampilan luar religius tidak dapat menahan diri dari hal ini. Mungkin mereka bahkan tidak tahu apa itu percakapan yang tidak senonoh. Dengarkan! Arti dari percakapan yang tidak senonoh adalah: **اَلتَّعْبِيْرُ عَنِ اَلْاُمُوْر اَلْمُسْتَقْبَحَةِ بِالْعِبَارَاتِ الصَّرِيْحَةِ** 'Untuk menyebutkan masalah maksiat (kata-kata kotor dan jahat) secara terang - terangan. (*Ihyaul 'Uluum, vol. 3, p, 151*)

Anak-anak muda yang mendiskusikan tentang masalah pribadi dalam hubungan rumah tangga dan hal - hal yang harusnya dirahasiakan, yang hanya untuk sekedar memuaskan nafsu mereka, yang mendapat kesenangan hati dengan membicarakan, atau mendengarkan hal-hal yang cabul dan tidak bermoral, mereka yang menggunakan kata-kata makian yang kotor, mereka yang membuat gerakan menjijikkan dan mereka yang mendapatkan kesenangan dari gerakan cabul ini, serta mereka yang menonton film dan drama untuk memenuhi keinginan nafsu kotor mereka (karena biasanya ada kelebihan unsur maksiat di dalamnya) harus berulang kali membaca narasi yang menggetarkan hati berikut. dan harusnya menggigil karena rasa takut kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**.

Nanah dan darah akan keluar dari mulut

Diriwayatkan bahwa empat jenis penghuni neraka akan berlari dan melangkahkan kaki di antara air mendidih dan api dan akan meminta untuk dibinasakan. Salah satu di antara keempat orang ini adalah orang yang dari mulutnya keluar nanah dan darah para penghuni neraka akan berkata kepadanya, 'Apa yang telah terjadi pada orang celaka ini sehingga dia menambah kesakitan dan penderitaan kita?' Kemudian mereka menjawab 'Orang yang malang dan celaka ini suka mendengar percakapan kotor dan mendapatkan kesenangan darinya, seperti pembicaraan tentang hubungan intim.' (*Ithaf-us-Sadah liz-Zabidi, vol. 9, p. 187*)

Mereka yang suka memperhatikan bisikan setan yang kotor tentang wanita yang bukan muhrim dan Amrad, mereka yang dengan sengaja melibatkan diri dalam pikiran jahat, dan **عَادَةُ اللَّهِ** semua orang yang mendapatkan kesenangan dari membayangkan aktivitas kotor harusnya mendapatkan peringatan dari narasi di atas.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Mereka yang berwujud anjing

Sayyiduna Ibrahim Bin Maysarah **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** telah menyatakan, 'Seseorang yang berbicara hal yang tidak senonoh (artinya,

Pangeran Yang Membisu

orang yang berbicara tentang hal - hal cabul) akan datang pada hari pembalasan dalam wujud anjing.’

(Ithaf-us-Sadah liz-Zabidi, vol. 9, p. 190)

Surga itu Haram [dilarang]

Nabi yang di rahmati Allah ﷺ, sang perantara Umat, Sang pemilik Surga Allah, baginda Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Surga di Haramkan bagi orang yang menggunakan bahasa yang tidak senonoh (artinya, orang yang berbicara tentang hal - hal cabul).’ *(As-Samt ma' Mausua'ah Ibn Abid Dunya, vol. 7, p. 204, Hadis 325)* Tujuh mutiara Madani dari Umar bin Khattab Amirul Mukminin, Sayyiduna 'Umar Faruq A'zam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyatakan:

1. Dia yang menjauhkan diri dari berbicara perihal yang sia-sia diberkahi dengan kecerdasan dan kebijaksanaan.
2. Dia yang menghindari tatapan sia-sia yaitu melihat sekeliling yang tidak perlu, memperoleh ketenangan hati.
3. Dia yang menahan diri dari memakan makanan yang tidak bermanfaat (artinya, dia yang menahan diri dari makan berlebihan atau makan berbagai jenis makanan tanpa rasa lapar hanya untuk kesenangan saja) dianugerahi kesenangan dalam 'Ibadah.
4. Dia yang menahan diri dari tawa yang tidak bermanfaat diberikan kekaguman dan martabat.

5. Barang siapa yang menahan diri dari bercanda dan mengejek, diberkahi dengan cahaya Iman.
6. Barang siapa menahan diri dari kesenangan dunia, diberikan kesenangan Akherat.
7. Dia, yang menahan diri dari mencari kesalahan orang lain, diberkahi dengan kemampuan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri. *(Berasal dari: Al-Munabbihat, p. 89)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kalu saja! Itu akan sangat...

Membaca buklet ini pada hari Senin pertama setiap bulan harus menjadi bagian dari rutinitas setiap saudara dan saudari sesama Muslim. **إِنْ شَاءَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ** Anda akan merasakan revolusi yang menakjubkan di dalam hati Anda.

Cara terbaik untuk melindungi lidah kita adalah dengan bertindak berdasarkan Amal Saleh nomor 45 dan 46, selanjutnya mengembangkan kebiasaan menghindari pembicaraan yang tidak berguna, segera menyimpulkan suatu percakapan dengan jumlah kata yang sesedikit mungkin, dan selanjutnya berusaha mencoba untuk berkomunikasi melalui gerak tubuh dan melalui tulisan. Jika ada ucapan yang tidak berguna keluar dari lidah Anda, biasakan untuk segera membaca Shalawat atas nabi sekali atau tiga kali.

Rahasia para sahabat nabi agar menjadi penghuni surga

Dengan rahmat Allah ﷺ Nabi kita tercinta Muhammad ﷺ dapat mengetahui hanya dengan melihat apakah seseorang itu ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka, dan sebenarnya beliau ﷺ dapat mengetahuinya bahkan sebelum kedatangan orang tersebut, apakah dia ditakdirkan masuk surga atau neraka. Dalam hal ini, suatu hari Nabi yang di rahmati Allah ﷺ, sang perantara Umat, Sang pemilik Surga Allah, Muhammad ﷺ bersabda, 'Orang pertama yang akan masuk dari pintu ini ditakdirkan untuk surga.

'Selanjutnya, Sayyiduna Abdullah Bin Salam رضى الله عنه pun masuk. Orang-orang mengucapkan selamat kepadanya dan menanyakan tentang perbuatan yang membuatnya bisa mendapatkan berkah tersebut. Sayyiduna Abdullah Bin Salam رضى الله عنه berkata, 'Amal saya sangat sedikit, dan yang saya mohon kepada Allah ﷺ yaitu menjaga hati dan meninggalkan percakapan yang sia-sia.'

(As-Samt ma' Mawsu'ah Ibn Abid Dunya, vol. 7, p. 86, Hadis 111)

Kata-kata 'سَلَامَةً الْقَدْر' dalam Hadis yang diberkahi ini, yang berarti 'Menjaga hati' mengacu pada kemurnian hati dari pikiran tidak bermoral dan dari penyakit internal seperti kecemburuan dll. dan adanya keyakinan (iman) yang teguh di dalam hati

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Contoh percakapan yang tidak bermanfaat

Saudara-saudara Muslim yang dirahmati Allah **عَزَّوَجَلَّ!** Meskipun berbicara hal yang tidak bermanfaat bukanlah sebuah dosa, Tetapi tidak ada kebaikan sama sekali di dalamnya. **سَيِّدِنَا 'ABDULLAH BIN SALAM رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** diberkahi dengan kabar gembira tentang surga dari lidah Nabi besar Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ!**

Salah satu ciri yang ia **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** miliki adalah bahwa dia tidak akan pernah terlibat dalam pembicaraan yang tidak berguna. Ia **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** tidak akan pernah bertanya tentang hal - hal yang tidak menjadi perhatiannya.

tapi sayangnya kita suka mengajukan pertanyaan yang tidak berguna, tentang hal - hal yang bahkan tidak kita begitu pedulikan.

Sebagai contoh:

- ❖ ini berapa harganya?
- ❖ Berapa harganya kalau yang itu ?
- ❖ Berapa harga rumah di daerah sini dan berapa harga rumah di daerah lainya?
- ❖ Jika mengunjungi rumah seseorang atau jika seseorang mendapat rumah baru maka pertanyaan yang di tanyakan padanya adalah: Berapa Anda membelinya? Berapa banyak

kamarnya? berapa sewanya? Kalau pemilik kontrakan orangnya seperti apa? (Pertanyaan ini sering mengundang fitnah karena biasanya jawaban atas pertanyaan seperti itu (tanpa didasari syarat syar'i) biasanya adalah seperti berikut: 'Pemiliknya itu orangnya sangat kasar / tidak baik / aneh / jorok / gila / kejam / pelit dll.')

- ❖ Dalam konteks yang sama ketika seseorang membeli toko baru, mobil atau sepeda motor, maka pertanyaan diajukan pada dirinya adalah tentang harganya berapa, daya tahannya bagaimana, apakah dibeli secara tunai atau dicicil.
- ❖ Beberapa sikap orang yang kurang bijak ketika mengunjungi orang yang sedang sakit, yang mana pasien tersebut bahkan kesulitan untuk menjawab karena sakitnya, dengan mengajukan banyak pertanyaan kepadanya seolah - olah mereka adalah dokter senior dan menanyakan dengan detail dan meminta penjelasan mendalam tentang hal - hal seperti laporan rontgen , laporan tes laboratorium dan jika ada kasus operasi bedah maka jumlah jahitan pun ditanyakan. Bahkan jika ada penyakit yang berhubungan dengan bagian pribadi, orang-orang yang tidak tahu malu ini menanyakan secara detail dengan terbuka tanpa ragu - ragu. Wanita juga sering kali terlibat dalam percakapan tidak masuk akal seperti ini.
- ❖ Ucapan yang tidak berguna sering di utarakan tentang kondisi cuaca, diskusi yang tidak perlu tentang intensitas

cuaca sering dibicarakan tanpa kebutuhan, misalnya. dalam cuaca panas beberapa orang yang suka banyak bicara akan berseru, 'Cuaca sangat panas sekarang ini dan belum lagi Listrik, sering sekali mati lampu.'

- ❖ Demikian pula saat cuaca dingin, mereka akan suka berpura-pura menggertakkan gigi dan lalu mengatakan 'cuaca hari ini benar - benar dingin.'
- ❖ Jika cuaca mendung maka komentar tidak perlu yang sering kali di ucapkan yaitu. Saat ini curah hujan sangat tinggi, air telah meluber di mana -mana dan kurangnya perhatian pemerintah padahal ada banyak lumpur, dll.
- ❖ Demikian pula kritik yang tidak berguna terhadap politik lokal dan internasional yang dibuat tanpa niat baik dengan membawa-bawa reformasi. dan demikian pula kritik tentang penolakan terhadap partai politik yang berbeda dengannya banyak diucapkan.
- ❖ Jika seseorang baru saja kembali dari mengunjungi kota atau negara lain, dia akan seringkali menceritakan tentang pemandangan pegunungan dan padang rumput yang dia saksikan di sana atau mendeskripsikan perihal rumah dan jalan secara tidak perlu. Tetapi perlu diingat bahwa jika kita mendengar seseorang berbicara tentang hal seperti itu, kita tidak boleh berpikir buruk tentang dia, karena terkadang membicarakan hal - hal duniawi tertentu

Pangeran Yang Membisu

dengan niat baik menjadi tindakan yang mengandung pahala atau setidaknya tidak termasuk dalam kategori pembicaraan yang tidak berguna.

Sulit bagi orang yang suka berbicara perihal yang tidak bermanfaat untuk menjauhkan diri dari dosa karena kepalsuan berbicara yang berlebihan

Ingatlah bahwa berbicara yang tidak berguna bukanlah sebuah dosa, asalkan itu faktual dan tanpa pernyataan yang berlebihan dan meremehkan. Jika kepalsuan dengan membesar - besarkan sesuatu hal dilakukan, itu akan termasuk dalam kategori dosa. Tetapi sangatlah sulit untuk menarik batasan dari hal - hal tersebut sehingga tidak melewati batasan dari 'pembicaraan yang tidak berguna.'

Biasanya salah ucap memang sering kali terjadi, dan mereka yang suka berbicara hal yang tidak bermanfaat sering kali terjerumus ke dalam khianat, fitnah, mencari - cari kesalahan, dan menyakiti perasaan orang lain. Oleh karena itu, keselamatan pada dasarnya terletak pada diam, karena 'Diam adalah emas.'

Kalau saja kita mendapatkan berkah dari menunggu dan menimbang apa yang akan kita katakan

Jika seseorang mengembangkan kebiasaan 'menimbang' yaitu

merenungkan dengan seksama sebelum berbicara, maka ia akan mulai mengetahui kata - kata tak berguna yang tak terhitung banyaknya. Jika sekedar ‘membicarakan hal yang sia-sia’, maka meskipun ini bukan dosa, tetap saja banyak kerugiannya, misalnya kita akan mengeluarkan tenaga ekstra untuk terus berbicara dan juga membuang-buang waktu yang berharga. Jika jumlah waktu yang sama ini dihabiskan untuk melakukan zikir **عَزَّوَجَلَّ** Allah atau mempelajari agama, atau mempelajari Sunnah-sunnah Rasul, tumpukan pahalanya mungkin akan menggunung.

Diskusi tak bermanfaat tentang terorisme

Demikian pula jika terjadi beberapa kejadian terorisme **مَعَاذَ اللَّهِ** orang - orang mendapatkan topik untuk dibicarakan tanpa ada manfaatnya, dan dalam beberapa kesempatan memiliki unsur yang dapat menjadi dosa. Mereka membicarakannya di mana - mana dengan interpretasi yang tidak memiliki awal dan akhir yang jelas atau terlibat dalam perdebatan yang tidak masuk akal, kadang-kadang memfitnah beberapa pihak atau pemerintahan tanpa dasar, dll.

Percakapan semacam itu seringkali tidak hanya sia-sia, tetapi malah menyebarkan ketakutan dan teror di masyarakat, menumbuhkan desas-desus, dan menjadi dasar untuk pecahnya kekacauan. Dan Nafs menemukan kesenangan luar biasa saat membicarakan dan mendengarkan insiden ledakan

dan terorisme. Terkadang kata-kata meminta doa diucapkan, tetapi hasrat untuk mendapatkan kesenangan dan merasakan kegembiraan dari berbicara dan mendengarkan berita yang menakutkan hadir di lubuk hati.

Kalau saja kita dapat mengidentifikasi kerusakan Nafs ini dan tidak mengumbar percakapan tentang ledakan dan terorisme. Meskipun begitu, mengungkapkan tentang orang-orang yang mati syahid di bawah penindasan, menyampaikan simpati kepada orang-orang Muslim yang terluka atau terkena dampak, mendiskusikan tentang bagaimana cara menolong mereka, dan membuat dukungan untuk pemulihan perdamaian dan keamanan tidak boleh dihentikan, karena perbuatan seperti itu bisa mendapatkan pahala. Jadi, kapan pun anda berhadapan dengan situasi percakapan seperti ini, renungkan baik - baik apa niat Anda. Jika Anda menemukan beberapa niatan baik, maka itu baik - baik saja. Tetapi sebagian besar tujuan dari percakapan seperti itu adalah untuk mendapatkan kesenangan dari peristiwa yang menakutkan.

Abu Bakr Siddiq رضي الله عنه akan meletakkan batu di mulutnya

Ingat! Lidah juga merupakan karunia Allah عَزَّوَجَلَّ yang agung, dan juga akan ditanyakan pada hari kiamat, oleh karena itu janganlah disalahgunakan. Sayyidina Abu bakr assiddiq رضي الله عنه, meskipun merupakan ahli surga (ditakdirkan masuk Surga),

sangat berhati-hati terhadap bahaya lidah. Dalam hal ini, disebutkan dalam Ihyaul ‘Uluum, Sayyiduna Abu Bakr assiddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ biasa menyimpan batu di mulutnya untuk mencegah kemungkinan berbicara.' (Ihyaul ‘Uluum, vol. 3, p. 137)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Berlatih diam selama 40 tahun

Saudara-saudara Muslim yang di rahmati Allah عَزَّوَجَلَّ ! Jika Anda benar - benar ingin menanamkan kebiasaan berdiam diri maka Anda harus merenungkannya dengan serius dan Anda harus mempraktikkannya dengan sungguh-sungguh, jika tidak, sulit untuk menerapkan Qufle Madinah di lidah hanya dengan upaya setengah hati. Menakut-nakuti diri Anda dari bahaya menyalahgunakan lidah, berusaha untuk mengembangkan kebiasaan diam; إِنَّ شَاءَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ kesuksesan akan jatuh di kaki Anda. Namun, upaya ini harus dilakukan dengan gigih. Mari kita perhatikan kisah seseorang yang melakukan upaya yang begitu konsisten. Sayyiduna Arttaah Bin Munzir رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menyatakan, ‘Seseorang berlatih diam selama 40 tahun dengan memasukkan batu ke mulutnya, sehingga selain untuk makan, minum, dan tidur, dia tidak akan pernah mengeluarkan batu dari mulutnya.’

(As-Samt ma' Mawsu'ah Ibn Abid-Dunya, vol. 7, p. 256, Hadis 438)

Ingat! Batu tidak boleh terlalu kecil sehingga bisa masuk ke

Pangeran Yang Membisu

tenggorokan yang bisa mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tak diinginkan, dan juga batu tidak boleh disimpan di mulut pada saat sedang berpuasa karena tanah dan lain-lain yang berasal dari batu tersebut bisa melewati tenggorokan.

Wali Taabi'i yang akan melakukan pertanggungjawaban diri dengan menulis percakapannya

Sayyiduna Rabi' Bin Khutsaym رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tidak berbicara satu katapun selama 20 tahun. Pada pagi hari, dia akan mengambil pena, tempat tinta, dan beberapa kertas dan dia akan menuliskan apa yang akan dia sampaikan sepanjang hari ini dan kemudian dia akan melakukan pertanggungjawaban diri (memohon ampun pada Allah عَزَّوَجَلَّ) di malam hari (sesuai dengan apa yang telah ditulis). (*Ihyaul 'Uluum, vol. 3, p. 137*)

Cara melakukan perhitungan dari percakapan

Yang dimaksudkan disini, dari 'melakukan pertanggungjawaban diri', adalah untuk merenungkan secara mendalam setiap kata yang diucapkan dan untuk menginterogasi diri sendiri, misalnya; bertanya pada diri sendiri, 'Mengapa saya mengatakan hal ini dan mengapa saya mengatakan hal itu?' apa yang seharusnya diucapkan di suatu keadaan?' 'berapa banyak kata yang diucapkan dalam percakapan tentang hal ini dan itu bisa; mengapa kata-kata tambahan ini dan itu diucapkan?' 'Ucapan yang Anda katakan kepada orang

tersebut tidak diperbolehkan dalam syariat Islam, dan itu bisa saja menyakiti perasaannya - ayolah, sekarang bertobatlah dan juga meminta maaf pada orang tersebut.’

‘Mengapa kamu pergi ke acara kumpul - kumpul tersebut, ketika kamu tahu bahwa percakapan yang tidak berguna akan terjadi disana, dan mengapa kamu menunjukkan persetujuanmu pada ini dan itu? Anda juga bahkan harus mendengarkan fitnah disana, dan sebenarnya Anda juga tertarik untuk mendengarkan fitnah tersebut. Ayo, bertobatlah dengan tulus, dan juga buat komitmen bahwa Anda akan menjauh dari acara kumpul - kumpul seperti itu.’

Dengan cara ini, sebenarnya orang bijak dapat melakukan pertanggungjawaban atas percakapannya sehari - hari. Melalui ini, dosa-dosa Anda, kecerobohan, banyak kelemahan dan kesalahan Anda dapat diketahui oleh Anda sendiri dan Anda dapat menggunakannya untuk perbaikan diri. Di lingkungan Madani Dawate Islami, melakukan pertanggungjawaban diri (introspeksi diri) disebut ‘muhasabah, dan Dawate Islami menanamkan pola pikir untuk melakukan introspeksi diri setidaknya selama 12 menit setiap hari dan mengisi buku Amal Saleh.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Umar Bin Abdul ‘Aziz menangis tersedu-sedu

Sayyiduna Abu Abdullah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ mengatakan, ‘Saya telah

Pangeran Yang Membisu

mendengar bahwa seorang ulama berkata di depan Sayyiduna Umar Bin Abdul Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ،

‘Seorang ulama yang pendiam juga sama seperti seorang ulama yang berbicara.’ Ia berkata, ‘Saya mengerti bahwa pada hari kiamat seorang ulama yang berbicara akan lebih unggul dari seorang ulama yang diam, karena ulama yang berbicara akan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya, sedangkan orang yang diam hanya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri.’

Ulama itu kemudian berkata, ‘Ya Amiral Mukminin! Apakah Anda tidak mengetahui kesengsaraan akibat dari berbicara?’ Setelah mendengar ini, Sayyiduna ‘Umar Bin ‘Abdul Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، ‘menangis tersedu-sedu.’

(As-Samt ma' Mawsu'ah Ibn Abid Dunya, vol. 7, p. 345, Hadis 648)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihinya dan mengampuni kita tanpa melakukan perhitungan demi dia!

اٰمِيْنَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Penjelasan

Saudara-saudara Muslim yang Dirahmati Allah عَزَّوَجَلَّ ! Betapa menakjubkan kehati-hatian dan rasa takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ yang diterapkan para pendahulu kita yang saleh. Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa ceramah-ceramah agama oleh para ulama yang selalu berhati-hati saat berucap, menyampaikan

ceramah yang terilhami oleh Sunnah dari para Muballig dan ajakan pada kebaikan, adalah tindakan yang memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan yang berdiam diri.

Namun, perkataan ulama di Majelis Sayyiduna ‘Umar Bin Abdul ‘Aziz رضي الله عنه, ‘Apakah kamu tidak mengetahui keburukan akibat berbicara?’ juga masuk akal karena kalimat yang disampaikan ulama tersebut Amirul Mukminin menyadari kedalaman dari kata-kata tersebut dan mulai menangis tersedu karena takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Meskipun dakwah mengajak kepada kebaikan bermanfaat bagi masyarakat, ada risiko mendapatkan beberapa kerugian bagi pembicara itu sendiri. Misalnya, jika dia penceramah yang baik, maka ia mungkin menjadi korban berbagai cobaan berupa pujian-pujian yang ia terima dari orang lain. karena kefasihan, artikulasi, dan kecakapannya berbicara, atau timbul kesombongan atas kemampuannya, atau karena menganggap dirinya lebih tinggi dan orang lain, atau dengan menggunakan banyak istilah-istilah dan frase yang luar biasa hanya untuk mengesankan orang lain, demi keinginan duniawi dan harga dirinya. Jika dia menguasai bahasa Arab, maka dia mungkin mengalami cobaan berupa godaan untuk banyak menggunakan frase bahasa Arab dalam percakapan dan ceramah hanya untuk membuat orang lain terkesan.

Demikian pula, orang yang memiliki suara yang bagus mendapatkan ujian berupa godaan kesombongan akibat pujian

dari penonton, menganggap suaranya yang bagus sebagai keahliannya sendiri daripada sebuah berkah dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Jadi peringatan ulama tentang ‘berbicara’ benar adanya. Bagi seorang khatib yang memiliki sifat-sifat negatif yang serupa dengan yang disebutkan di atas, berdakwah bisa jadi merupakan ujian yang besar dan dapat merusak Akheratnya, meskipun pendengarnya mendapatkan manfaat dari kata-katanya.

Obat luar biasa untuk memurnikan percakapan dari kesia-siaan

Bagi mereka yang benar-benar ingin mengurangi percakapan mereka, sebuah obat luar biasa dari Ihyaul ‘Uluum disajikan di sini bagi mereka. untuk menyaring kata-kata mereka, dan untuk memurnikan percakapan mereka dari kata-kata yang tidak pantas atau tidak perlu serta berbagai kesalahan lainnya. Sesuai kutipan sabda Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رحمهم الله: ‘Ada empat jenis percakapan:

1. Percakapan yang sepenuhnya merugikan
2. Percakapan yang bermanfaat,
3. Percakapan yang merugikan dan bermanfaat
4. Percakapan yang tidak merugikan dan tidak ada manfaatnya.

Selalu perlu untuk menahan diri dari jenis percakapan yang pertama yang sepenuhnya berbahaya, dan dengan cara yang sama juga penting untuk menghindari percakapan jenis ketiga yang di dalamnya terdapat manfaat dan kerugian. Jenis keempat termasuk dalam percakapan yang tidak berguna, karena tidak ada bahaya dan manfaat di dalamnya, oleh karena itu membuang-buang waktu dalam percakapan seperti itu juga termasuk kerugian. Sekarang tinggal jenis percakapan kedua yang tersisa. Berdasarkan 4 point diatas, Tiga perempat (75%) dari jenis percakapan tidak layak digunakan dan hanya seperempat (25%) dari jenis percakapan tersebut yang bermanfaat dan hanya sebanyak itu pula yang sepatutnya digunakan.

Namun, walau dalam diskusi yang bermanfaat sekalipun, ada risiko kesombongan yang tidak dirasakan, pemalsuan, fitnah, puja-puji palsu, godaan berbicara tentang keunggulan atau integritas diri sendiri dan lain sebagainya, lebih jauh lagi yang awalnya bertujuan membangun percakapan yang bermanfaat malah jatuh ke dalam pembicaraan yang tidak berguna, dan makin terjerumus menjadi mendapat dosa. pergeseran dari niat baik malah menjadi dosa ini sangatlah halus kadang kita luput untuk menyadainya. Oleh karena itu, bahkan dalam diskusi yang bermanfaat, seseorang tetap dapat terjerumus dalam kerugian.

(Ihya'ul 'Ulum, vol. 3, p. 138)

Orang bodoh berbicara tanpa berpikir

Saudara - saudara Muslim yang dirahmati Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Orang yang bijak menimbang terlebih dahulu kata-katanya dan baru kemudian mengucapkannya, tetapi orang bodoh berbicara secara spontan apa pun yang muncul di hatinya, walaupun itu membawa aib baginya. Dalam hal ini, Sayyidina Hasan Basri **رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ** mengatakan, ‘Telah terkenal di antara orang-orang bahwa lidah orang bijak merupakan sifat hatinya, karena ia melihat ke hatinya dahulu sebelum berbicara (yaitu ia merenungkan dengan hati-hati apakah akan mengatakannya atau tidak). Jika bermanfaat dia berbicara, jika tidak dia diam.

Sebaliknya, lidah orang bodoh mendahului hatinya, karena dia tidak repot-repot memikirkan apa pun yang keluar dari lidahnya, dia hanya mengucapkannya saja.’

(Disarikan dari: Tanbih-ul-Ghafilien, p. 115)

Cara menimbang sebelum berbicara

Saudara-saudara Muslim yang dirahmati Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Ingatlah bahwa Nabi kita yang terkasih dan diberkahi Muhammad **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** tidak pernah menyampaikan kata-kata yang tidak berguna dari lidahnya yang jujur, dan Rasulullah **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** beliau tidak pernah tertawa terbahak-bahak. Andai saja Sunnah yang satu ini yaitu diam dan tidak tertawa terbahak-bahak bisa menjadi sebuah kebiasaan. Kalau saja kita

mengembangkan kebiasaan untuk selalu menimbang kata-kata kita sebelum berbicara.

Cara mempertimbangkannya adalah, sebelum mengeluarkan kata-kata dari lidah Anda, tanyakan pada diri Anda: ‘Apa tujuannya mengatakan ini?’ ‘Apakah akan mengajak seseorang kepada kebaikan?’ ‘Apakah ada kebaikan untuk saya atau orang lain dengan apa yang akan saya katakan?’ ‘Apakah yang akan saya katakan ini mengandung sesuatu yang lebih-lebihkan yang bisa membuat saya terbawa dalam dosa berbohong?’

Menyebutkan contoh berlebihan yang salah, Sadrusy Syari’ah, Badrut Thariqah, Mufti Muhammad Amjad Ali A'zami رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan, ‘Jika seseorang datang sekali dan dia mengatakan bahwa dia datang seribu kali, maka dia telah pembohong.’

(Bahar-e-Shari'at, vol. 3, p. 519)

Coba juga renungkan hal seperti ini: ‘Apakah saya akan memuji seseorang secara salah?’ ‘Apakah saya akan memfitnah seseorang?’ ‘Apakah perasaan seseorang akan terluka karena saya mengatakan ini?’ ‘Setelah berbicara, apakah saya harus menarik kembali kata-kata saya atau meminta maaf karena merasa menyesal?’ ‘Apakah saya harus menarik kembali kata-kata saya yang diucapkan karena emosi?’ ‘Apakah saya akan membuka aib saya sendiri atau rahasia orang lain?’

Setelah menimbang-nimbang sebelum berbicara, walaupun

apa yang akan dikatakan menjadi jelas tidak membawa manfaat tapi ini juga tidak merugikan, dan juga tidak berpahala atau berdosa, tetap ada kerugian dalam berbicara karena membuat lidah mengeluarkan ucapan yang tidak berguna dan sia-sia, jika seseorang membaca ‘*لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ)*’ atau membaca Shalawat Nabi, dia pasti akan mendapatkan pahala yang besar dan ini adalah cara yang baik untuk memanfaatkan waktu yang berharga dan tidak diragukan lagi, merugilah orang yang tidak memanfaatkan peluang untuk mendapatkan pahala.

Cara untuk berdiam diri

Saudara - saudara Muslim yang rahmati Allah *عَزَّ وَجَلَّ*! Terlepas dari kenyataan bahwa berbicara hal yang tidak berguna bukanlah sebuah dosa, ada kerugian dan bahaya signifikan yang terkait dengannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menahan diri dari pembicaraan seperti itu. Semoga saja kita bisa memanfaatkan ketutamaan diam dengan menerapkan Qufle Madinah di lidah kita.

Sebuah cerita: Sayyiduna Muwarriq *رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ* mengatakan, ‘Ada satu sifat yang telah saya perjuangkan selama 20 tahun dan saya belum berhasil mencapainya, namun saya masih belum menghentikan untuk mencapai hal tersebut.’ Ia *رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ* ditanya, ‘Apakah hal tersebut?’ Ia *رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ* menjawab, ‘Diam.’
(*Az-Zuhd lil-Imam Ahmad, vol. 310, Hadis 1762*)

Siapa pun yang seharusnya berusaha menjaga lisan dalam berkomunikasi ,untuk mempraktekkan setidaknya beberapa percakapan melalui tulisan atau melalui isyarat alih-alih berbicara menggunakan lidah. Dengan cara ini, kebiasaan diam akan mulai berkembang. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ**.

Dalam hal ini, salah satu ‘Amal Saleh’ dalam upaya untuk menjadi orang saleh yang diberikan oleh Dawate Islami yaitu: Apakah Anda menerapkan ‘Qufle Madinah di lidah’ untuk mengembangkan kebiasaan menghindari pembicaraan yang tidak berguna pada hari ini dengan berkomunikasi melalui Bahasa isyarat, dan setidaknya empat kali dengan mencatatnya?

Selama proses Anda mencoba untuk tetap diam, sangat mungkin bahwa Anda akan berhasil menghindari percakapan yang tidak berguna selama beberapa hari, tetapi kemudian kebiasaan berbicara mungkin kembali ke keadaan semula. Jika ini terjadi, jangan putus asa dan teruslah berusaha. Jika semangat Anda tulus, maka **إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ** Anda pasti akan sukses.

Disaat anda berlatih untuk menjaga lisan, sebaiknya tetap tersenyum agar tidak ada yang mendapat kesan bahwa Anda kesal dengannya, mungkin karena Anda mengerutkan kening. Pada saat-saat seperti itu ketika Anda mencoba untuk tetap diam, kemarahan Anda mungkin meningkat, oleh karena itu, jika seseorang gagal dalam memahami bahasa isyarat Anda,

pastikan Anda tidak melampiaskan kemarahan Anda padanya, karena ini dapat menyebabkan dosa karena telah menyakiti perasaannya. Komunikasi melalui gerakan disarankan hanya dengan mereka yang Anda kenal baik. Orang asing atau orang yang tidak mengenal Anda mungkin merasa terganggu saat kita berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Oleh karena itu, Anda harus berkomunikasi secara lisan dengan mereka jika diperlukan.

Faktanya, berbicara menjadi wajib dalam beberapa kasus. Misalnya, untuk membalas Salam seseorang yang Anda temui dll. Ketika bertemu seseorang, alih – alih memberikan isyarat yang merupakan Sunnah untuk mengucapkan Salam secara lisan. Demikian pula, jika seseorang mengetuk pintu, dan yang di dalam bertanya siapa itu, yang di luar tidak boleh mengatakan, ‘Tolong buka!’, atau ‘Ini saya’, sebaliknya adalah Sunnah untuk menyebutkan nama Anda dalam situasi seperti itu.

Panggilah satu sama lain dengan cara yang baik dan dapatkan pahalanya

Untuk memanggil seseorang atau menarik perhatian seseorang dengan mengatakan ‘Sysh sysh’ atau memanggil tanpa nama adalah Tindakan yang tidak baik. Jika Anda mengetahui nama orang tersebut, jangan pernah memanggilnya dengan mengatakan ‘hey’, tetapi lebih baik jika memanggilnya dengan sebutan namanya atau panggilan seperti ‘bapak atau pak., Ibu

atau Bu' karena dengan melakukan hal tersebut adalah Sunnah.

Perlu ditekankan bahwasannya sangat penting untuk menahan diri dari menyebut kata-kata yang suci di dalam toilet atau ditempat yang tidak suci lainnya. Jika Anda tidak tahu nama orangnya, sebaiknya saat memanggil orang tersebut harus mengikuti kebiasaan yang berlaku di tempat anda berada. Anda harus memanggilnya dengan hormat, misalnya di masyarakat kita, orang yang masih muda biasanya dipanggil, 'Adek!' dan yang lebih tua biasanya dipanggil, 'Kakak!'

Bagaimanapun setiap kali Anda memanggil seseorang, niatkan untuk mendapatkan pahala karena hal tersebut bisa menyenangkan hati sesama muslim, dan gunakan cara yang paling santun dengan memanggil nama orang tersebut. Sesuai dengan situasinya, tambahkan kata 'saudara' di akhir ucapan, atau jika dia telah pergi berhaji, maka panggilan 'pak haji' juga bisa digunakan. Orang yang dipanggil harus membalasnya dengan mengatakan 'Labbaik' (artinya, 'Saya hadir').

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ! Di lingkungan saleh di Dawate Islami, ketika seseorang dipanggil biasanya akan memberikan jawaban 'Labbaik', yang terdengar sangat enak di telinga, dan kebahagiaan dapat menyentuh ke dalam hati seorang Muslim setelah mendengar ini. Lebih lanjut, fakta bahwa para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ akan menjawab panggilan Nabi yang Terkasih dan

Pangeran Yang Membisu

diberkahi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. dengan mengatakan ‘Labbaik!’ seperti yang disebutkan dalam Hadis.

Selain itu, ada juga referensi untuk hal ini dari kehidupan teladan seorang Wali Allah عَزَّوَجَلَّ. Dalam hal ini, ketika seseorang meminta perhatian dari pemimpin besar jutaan kaum Hanbali, Sayyidina Imam Ahmad Bin Hanbal رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ untuk bertanya kepadanya tentang suatu hukum, Ia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ sering menjawab dengan mengatakan ‘Labbaik.’ (*Manaqib Imam Ahmad Bin Hanbal lil-Jawzi, p. 298*)

Disebutkan dalam buku Hisn-e-Hasin yang terkenal: Ketika seseorang memanggil Anda, katakan ‘Labbaik’ sebagai balasannya. (*Hisn-e-Hasin, p. 104*)

Tiga keajaiban Madani yang diperlihatkan oleh kebajikan diam

1. Meneladani Nabi Yang Suci ﷺ yang lebih banyak diam

Ini adalah ringkasan dari surat seorang saudari muslimah:

Setelah mendengarkan tausiah yang terilhami Sunnah tentang keutamaan berdiam diri, melalui kaset audio yang dirilis oleh departemen penerbitan Dawate Islami, Maktabatul Madinah, saya mulai berlatih Qufle Madinah yaitu saya mulai

mengembangkan kebiasaan untuk diam. Hanya dalam tiga hari saya menyadari betapa banyak kata-kata tidak berguna yang biasa saya ucapkan.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ Karena berkah dari berdiam diri, saya mulai mendapat mimpi indah. Pada hari ketiga dari upaya saya untuk menghindari percakapan yang tidak berguna, saya mendengarkan tausiah inspiratif sunnah lainnya yang dirilis oleh Maktabatul Madinah, berjudul 'Apa itu Ketaatan yang Sejati?'.

Pada malam itu ketika saya hendak tidur اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ saya memimpikan suatu kejadian yang dinarasikan dalam kaset itu. Itu adalah adegan perang, di mana Nabi yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengirim Sayyiduna Huzayfah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ untuk memata-matai musuh. Ketika Sayyiduna Huzayfah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mencapai tenda orang - orang kafir, dia melihat pemimpin orang - orang kafir yaitu Abu Sufyan (yang belum memeluk Islam) berdiri disana. Menemukan kesempatan yang tepat, Sayyiduna Huzayfah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menarik anak panah ke busurnya, ketika dia tiba-tiba teringat perintah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ (ringkasannya adalah, 'Jangan memprovokasi'). Jadi, dalam ketaatan kepada pemimpinnya yang Madani, dia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menahan diri dari menembakkan panah itu. Kemudian beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyampaikan temuannya di hadapan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ! Saya merasa diberkahi dengan melihat Nabi Besar صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan dua sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

Pangeran Yang Membisu

dengan jelas dan sisa adegan lainnya tampak kabur.

Lebih lanjut tertulis:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ Hanya dengan usaha tiga hari untuk menghindari percakapan yang tidak berguna, Nabi yang penuh Rahmat, Pemberi Syafa'at bagi umatnya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memberi saya keberkahan yang luar biasa. Sekarang keinginan saya adalah dapat sungguh-sungguh mencegah lisan saya mengeluarkan kata-kata yang tidak berguna. Mohon doanya agar usaha saya ini berhasil.

Saudari-saudari muslimah khususnya akan merasa iri dengan saudari muslimah yang beruntung ini. Bagi saudari-saudari muslimah, untuk melakukan “diam” adalah pekerjaan yang menantang karena dibandingkan dengan pria, wanita biasanya lebih banyak bicara.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

2. Peran diam dalam membangun lingkungan yang

Madani

Ini adalah kisah nyata dari surat yang dikirimkan oleh seorang saudara Muslim ke khadim tanah sepatu Rasulullah (penulis):

Meskipun tergabung dengan lingkungan keagamaan, saya adalah orang yang sangat banyak bicara dan tidak membaca

Shalawat keatas Nabi dengan jumlah yang banyak dan itu sebelum saya mendengarkan tausiah tentang diam dalam sebuah kajian yang terinspirasi Sunnah oleh Dawate Islami.

Sejak saya mulai berjuang untuk diam menahan lisan, saya telah diberkahi dengan keberuntungan bisa membaca Sholawat atas Nabi seribu kali setiap harinya karena jika tidak, waktu saya yang tak ternilai akan terbuang sia-sia dalam bergunjing atau pembicaraan yang tidak ada gunanya. Saya mempersembahkan 12 ribu Sholawat atas Nabi yang telah saya baca dalam waktu 12 hari sebagai bentuk apresiasi kepada saya.

Lebih jauh lagi, karena sifat saya yang banyak bicara dan hasil kegiatan religious dari Dawate Islami dalam satu masjid, tempat tinggal saya juga menjadi terganggu. Beberapa hari yang lalu, Meeting diadakan untuk menyelesaikan konflik internal di masjid kami. Yang mengherankan, karena diamnya saya, **الْحَمْدُ لِلَّهِ عَزَّوَجَلَّ** semua perselisihan berakhir.

Ketua kami mengungkapkan kegembiraannya dan berkata kepada saya, terus terang saya sangat khawatir bahwa Anda mungkin akan memulai pertengkaran dan musyawarah ini akan berubah menjadi perkelahian, namun karena diamnya Anda, kami semua menjadi merasa nyaman.

Sebenarnya di masa lalu, suasana dari Musyawarah kami ini dan lain-lainnya akan berantakan karena argumentasi saya yang tidak sopan dan tidak berdasar.

Senjata Madani untuk Dakwah yang Madani

Saudara - saudara muslim yang dirahmati Allah ﷺ! Apakah Anda melihat betapa bermanfaatnya menjauhkan diri dari percakapan yang tidak berguna dalam melakukan kegiatan religius! Oleh karena itu, seorang penceramah Sunnah harus tetap serius, fokus dan tidak banyak bicara. Jika ia banyak bicara atau memotong pembicaraan orang lain, atau berulang kali berbicara ketika orang lain sedang berbicara, atau memulai pertengkaran dan perselisihan, maka ada risiko kerugian yang signifikan dalam urusan agama karena ia sendiri. Orang yang tidak beruntung seperti itu tidak dapat melakukan diam, padahal hal ini merupakan senjata Madani untuk mengalahkan Setan.

Memberi nasehat kepada Sayyiduna Abu Zar Ghifari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi yang penuh kasih sayang, صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, '(Kamu) harus memperbanyak diam, karena Setan akan lari dengan ini dan kamu akan mendapat kemudahan dalam berdakwah.'

(Syu'ab-ul-Iman, vol. 4, p. 242, Hadis 4942)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

3. Peran diam dalam membangun lingkungan religius di dalam rumah

Saudara-saudara muslim yang dirahmati Allah ﷺ! Dengan

meninggalkan kebiasaan berbicara hal yang tidak perlu, tertawa dan bercanda berlebihan, dan penggunaan kata-kata yang tidak sopan maka kehormatan Anda juga akan meningkat di dalam rumah. Ketika anggota keluarga Anda terkesan dengan perubahan perilaku Anda, maka ajakan Anda kepada kebaikan akan berdampak dengan cepat apabila lingkungan keagamaan belum didirikan di rumah Anda dan ini akan jadi lebih mudah untuk membanggunya.

Untuk itu, sesuai dari surat yang ditulis oleh saudara muslim setelah ia mendengarkan kajian tentang 'Keunggulan diam' dalam Ijtima' Dawate Islami adalah sebagai berikut:

Orang yang banyak bicara seperti saya mulai mengembangkan kebiasaan berdiam diri mengikuti ajaran yang disampaikan dalam kajian tersebut. Saya mendapat manfaat yang tak terkira dari hal ini. Karena sifat saya yang suka berbicara hal - hal yang tidak bermanfaat, semua anggota keluarga menjadi tidak senang dengan saya. Tetapi sejak saya mulai diam, reputasi saya di rumah telah meningkat pesat.

Ibu saya yang luar biasa khususnya, yang tadinya tidak senang dengan perilaku saya, sekarang sangat senang dengan saya. Dahulu, karena saya banyak berbicara hal yang tidak ada manfaatnya sehingga kata-kata saya yang baik tidak berdampak. Namun sekarang setiap kali saya mengatakan sesuatu kebaikan dan Sunnah atau hal lain nya kepada ibu

Pangeran Yang Membisu

tercinta saya, bukan hanya ia mendengarkan dengan penuh minat, tetapi ia juga mencoba untuk menindaklanjutinya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

19 Mutiara Madani Untuk Membangun Lingkungan keagamaan Dalam Keluarga

1. Saat memasuki atau meninggalkan rumah, ucapkan Salam dengan lantang.
2. Jika Anda melihat ayah atau ibu Anda datang, berdirilah untuk menghormatinya.
3. Setidaknya sekali sehari, saudara muslimin harus mencium tangan ayah dan kaki ibu mereka, dan saudari muslimah harus mencium tangan dan kaki ibu mereka.
4. Jaga nada suara Anda rendah di hadapan orang tua Anda, usahakan jangan menatap mata mereka (selama interaksi), jaga pandangan Anda tetap rendah saat berbicara dengan mereka.
5. Segera selesaikan tugas apa pun yang mereka berikan kepada Anda jika hal tersebut tidak bertentangan dengan Syariah.
6. Mengembangkan keseriusan. Menahan diri dari pembicaraan kasar, tertawa dan bercanda, marah karena

masalah kecil, menunjuk-nunjuk kesalahan atau kekurangan dalam makanan, memarahi atau memukuli adik laki - laki dan perempuan, atau bertengkar dengan orang yang lebih tua dalam keluarga. Jika Anda memiliki kebiasaan berdebat maka Anda harus segera mengubah sikap anda dan meminta maaf kepada semua anggota keluarga.

7. Jika Anda tetap serius saat di dalam dan di luar rumah **إِنَّ - شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ** berkah ini pasti akan memasuki rumah Anda.
8. Bicaralah dengan Ibu Anda dan juga Ibu dari anak-anak Anda (dan bahkan anak-anak, di luar atau di dalam rumah) dengan cara yang sopan.
9. Tidurlah sekitar 2 jam setelah anda pulang dari shalat isya berjamaah di masjid dekat rumah. Kalau saja nanti Anda ingin bangun untuk Tahajjud atau setidaknya bangun saat Subuh, dan shalat Subuh di baris pertama saat berjamaah di Masjid. Dengan cara ini, Anda juga tidak akan menjadi lesu dan mengantuk di tempat kerja.
10. Jika ada anggota keluarga yang malas melakukan shalat, atau jika mereka melakukan dosa karena membuka jilbab, menonton film dan drama, atau mendengarkan lagu, sedangkan Anda bukan kepala keluarga, dan selanjutnya Anda percaya bahwa ada kemungkinan besar mereka tidak akan mendengarkan nasehat anda, maka daripada terus

menerus menegur mereka, Anda bisa mendorong mereka untuk mendengarkan atau menonton audio/video ceramah yang dikeluarkan oleh Maktabatul Madinah, dan mendorong mereka untuk menonton Madani Channel. **إِنَّ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ** Anda akan melihat efek baik yang menggembarakan.

11. Tidak peduli berapa banyak Anda dimarahi di rumah, atau bahkan jika Anda dipukuli, bersabarlah, bersabarlah, dan bersabarlah. Jika Anda selalu membalas kembali dengan sikap yang sama, maka tidak akan ada peluang untuk menciptakan lingkungan keagamaan di rumah Anda, dan sebenarnya perilaku tersebut malah dapat memperburuk situasi. Jika ketegasan yang tidak beralasan dipraktekkan, setan terkadang berhasil membuat orang menjadi keras kepala sebagai hasilnya.
12. Salah satu cara paling efektif untuk mengembangkan lingkungan religius di rumah adalah dengan menyampaikan Dars (tausiah pendek) dari Faizane Sunnat di rumah setiap hari.
13. Teruslah berdoa dengan sepenuh hati untuk semua orang di rumah Anda, sebagaimana Nabi Tercinta **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** bersabda: **'الدُّعَاءُ سِلَاحٌ لِلْمُؤْمِنِ'** yang berarti 'Do'a adalah senjata seorang mukmin.' (*Al-Mustadrak lil-Haakim, vol. 2, p. 162, Hadis 1855*)
14. Dalam konteks di atas, dimanapun rumah disebutkan,

wanita yang tinggal dengan mertuanya harus menjadikan rumah mertuanya tersebut sebagai acuanya, dan di mana orang tua disebutkan. Mereka harus melakukan perilaku hormat yang sama terhadap orangtua dan mertua mereka, selama tidak ada larangan syari'ah dalam melakukannya. Tetapi seorang wanita tidak boleh mencium tangan / kaki ayah mertuanya dan demikian pula seorang pria tidak boleh melakukannya dengan ibu mertuanya.

15. Disebutkan di halaman 290 Masail-ul-Quran: Bacalah doa berikut setelah setiap Sholat (dengan Sholawat pada Nabi sekali sebelum dan sekali setelahnya) – *إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ* rumah tangga Anda akan patuh pada Sunnah yang penuh berkah dan lingkungan religius akan berkembang di rumah Anda. Do'anya adalah:

(اللَّهُمَّ) رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٤٧﴾

Catatan: (اللَّهُمَّ) bukan bagian dari ayat Quran).

¹ Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

(Bagian 19, Surah Al-Furqan, ayat 74)

Pangeran Yang Membisu

16. Untuk anak yang tidak menurut, atau anggota keluarga lainnya, bacakan Ayat berikut saat dia tidur setiap hari selama 11 atau 21 hari di samping tempat tidurnya ke arah kepala dan aturlah volume suara Anda agar dia tidak terbangun:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ^ط

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢٦﴾ فِي نَوْحٍ مَّحْفُوظٍ^١ ﴿٢٧﴾

(Dengan Sholawat dan salam atas Nabi sekali sebelum dan sekali sesudahnya).

Ingat! Ketika berhadapan dengan anggota keluarga yang walaupun sudah tua tetapi masih keras hati, ada kemungkinan dia akan terbangun jika amalan ini dibacakan dengan keras, terutama jika dia belum tidur dengan nyenyak. Sulit untuk memastikan apakah seseorang baru saja menutup matanya atau dia benar - benar tertidur. Karena itu, jika ada kemungkinan hal ini akan menimbulkan perselisihan, lebih baik jangan lakukan. Secara khusus, seorang istri tidak boleh melakukan ini pada suaminya.

² bahkan (yang didustakan itu) adalah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (lauh mahfudz)

(bagian 30, Surat Al-Buruj, ayat 21, 22)

17. Selanjutnya, untuk membuat anak yang tidak menurut menjadi taat, bacalah 'يَا شَهِيدُ' setiap hari setelah sholat Subuh sebanyak 21 kali sambil menengadahkan kepala, sampai harapan dan do'a Anda dikabulkan. (Dengan Sholawat atas Nabi sekali sebelum dan sekali sesudahnya).
18. Jalani hidupmu sehari-hari sesuai dengan Amal Saleh. Selanjutnya, ajaklah anggota keluargamu yang berhati lembut untuk menjadikan Amal Saleh sebagai acuan dalam berperilaku dengan penuh kebijaksanaan dan kelembutan. Seorang ayah harus menerapkan pelaksanaan Amal Saleh terhadap anak-anaknya dengan bijaksana dan penuh dengan kelembutan. Dengan kemurahan Allah عَزَّوَجَلَّ, revolusi luar biasa akan tumbuh di rumah.
19. Bepergian minimal 3 hari setiap bulan nya bersama dengan para pecinta Nabi di Madani Qafilah dan juga panjatkan do'a untuk keluarga saat di sana. Berkat Madani Qafilah, norma-norma duniawi dari beberapa rumah telah berubah menjadi lingkungan religius.

Saudara - saudara muslim yang dirahmati Allah عَزَّوَجَلَّ! Sekarang menjelang akhir kajian dari saya, saya ingin memanfaatkan kesempatan baik ini untuk memberitahu Anda keunggulan Sunnah dan setelah itu saya akan memberitahu Anda beberapa Sunnah dan sopan santun. Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Barangsiapa yang mencintai

Pangeran Yang Membisu

Sunnahku, bararti mencintaiku dan siapa yang mencintaiku akan bersamaku di surga.'

(Ibnu 'Asakir, p. 343, vol. 9)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

20 Mutiara Madani tentang Siwak*

Nomor 1 dan 2 merupakan sabda Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

1. Dua rakaat yang dilaksanakan setelah menggunakan siwak lebih baik dari 70 rakaat yang dilakukan tanpa bersiwak. (Attargheeb Wattarheeb, vol. 1, p. 102, Hadis 18)
2. Bersiwaklah kalian, karena sungguh siwak itu mensucikan mulut dan diridhai Allah عَزَّوَجَلَّ. (Musnad Imam Ahmad, vol. 2, p. 438, Hadis 5869)

Siwak adalah sebatang ranting pohon yang khusus digunakan untuk membersihkan mulut/gigi sesuai sunnah.

3. Pada halaman 288 vol. pertama Bahare Syari'at, diterbitkan oleh Maktabatul Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami, 'Allamah Maulana Mufti Muhammad Amjad Ali A'zami رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyampaikan, 'Para ulama mengatakan bahwa siapa pun yang rutin menggunakan siwak, dia akan diberkahi dengan keberuntungan (hak istimewa) dimudahkannya membaca Kalimat syahadat pada saat kematian, dan siapa pun yang

mengonsumsi opium (narkoba) dia tidak akan diberikan kesempatan untuk membaca Kalimat syahadat pada saat kematian.'

4. Diriwayatkan dari Sayyiduna Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa ada 10 sifat dalam siwak: Membersihkan mulut, menguatkan gusi, menguatkan penglihatan, menghilangkan dahak, menghilangkan bau mulut, sesuai dengan sunnah, disenangi para malaikat, mendapat ridho Allah عز وجل, memperbanyak amal shaleh dan memulihkan perut. (*Jam'ul-Jawami' lis-Suyuti, p. 249, vol. 5, Hadis 14867*)
5. Sayyidina 'Abdul Wahhab Sya'rani رحمته الله عليه meriwayatkan, 'Pada suatu kesempatan Sayyiduna Abu Bakr Syibli Baghdadi رحمته الله عليه merasa membutuhkan siwak saat berwudhu, dan ia berusaha mencari tetapi tidak menemukannya. Jadi dia membeli siwak seharga satu dinar (koin emas) dan segera menggunakannya.

Beberapa orang bertanya kepadanya, 'Kamu telah menghabiskan terlalu banyak uang untuk ini! Haruskah seseorang menghabiskan begitu banyak untuk siwak?' Ia menjawab, 'Tentu saja, dunia ini beserta segala isinya tidak sebanding dengan sayap nyamuk di pengadilan Allah عز وجل. Bagaimana saya akan menjawab jika, pada Hari Pembalasan, Allah عز وجل bertanya kepada saya, 'Mengapa kamu meninggalkan Sunnah Rasulku? Realitas uang dan kekayaan yang diberikan kepadamu bahkan tidak setara dengan sayap

nyamuk, jadi mengapa kamu tidak menghabiskan kekayaan tercela seperti itu untuk memperaktekkan Sunnah yang agung ini (Siwak)?' (*Disarikan dari : Lawaqih-ul-Anwaar, p. 38*)

6. Sayyiduna Imam Syaafi'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan, 'Empat hal yang memperkuat akal pikiran: Menjauhkan diri dari percakapan yang tidak berguna, menggunakan siwak, berkumpul dengan orang-orang saleh dan mengamalkan ilmu yang dimiliki (*Hayat -ul-'Haywan, vol. 2, p. 166*)
7. Siwak harus dari pohon zaitun, atau mimba, atau pohon/tanaman sejenis yang rasanya pahit.
8. Ketebalan siwak harus sama dengan jari kelingking.
9. Siwak tidak boleh lebih panjang dari sejengkal tangan atau setan akan duduk di atasnya.
10. Batang siwak harus lembut; jika tidak, nanti dapat menimbulkan celah antara gigi dan gusi.
11. Jika siwak dalam kondisi segar bersih maka itu sangat baik; jika tidak rendamlah dalam segelas air sampai menjadi lunak/lembut.
12. Potong batang siwak setiap hari karena hanya akan bermanfaat selama masih ada rasa pahitnya.
13. Sikat gigi secara horizontal dengan siwak.
14. Selalu gosok gigi dengan siwak dalam tiga putaran.

15. Dan bilas/kumur-kumur setelah setiap kali putaran.
16. Pegang siwak di tangan kanan sedemikian rupa sehingga jari kelingking tetap di bawahnya dan tiga jari tengah tetap di atasnya sementara ibu jari di sepanjang siwak mengarah ke atas (dekat bagian lembut yang digunakan untuk menyikat gigi) .
17. Sikat dulu (dengan siwak) deretan gigi kanan atas kemudian deretan kiri atas. Kemudian bersihkan baris kanan bawah dan kemudian baris kiri bawah gigi.
18. Menggunakan miswak dengan memegangnya dikepalan tangan bisa menimbulkan risiko wasir/ambeien.
19. Miswak adalah Sunnah sebelum Wudhu tetapi jika seseorang memiliki nafas yang kotor, menggunakan Miswak menjadi Sunnah Muakkadah.
(Fatawa Razawiyyah, vol. 1, p. 623)
20. Jangan membuang miswak bekas atau untaiannya karena itu adalah alat yang digunakan untuk mengamalkan sunnah. Sebaliknya, simpan di suatu tempat dengan hormat, dikubur atau buang ke laut.

Lootnay rahmatayn Qafilay mayn chalo

Seekhnay Sunnatayn Qafilay mayn chalo

Haun gi hal mushkilayn Qafilay mayn chalo

Khatm haun shamatayn Qafilay mayn chalo

Pangeran Yang Membisu

Untuk mendapatkan rahmat, bepergianlah bersama Madani Qafilah

Untuk belajar Sunnah, bepergian dengan Madani Qafilah

Untuk mengatasi kesulitan, bepergianlah dengan Madani Qafilah

Untuk mengakhiri kesusahan, bepergianlah bersama Madani Qafilah

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

**Berikan buklet ini kepada orang lain setelah
membacanya**

Raihlah pahala dengan membagikan buklet terbitan Maktabatul Madinah dan pamflet mutiara Madani pada acara pernikahan, pemakaman, pertemuan, prosesi ulang tahun dll. Biasakan untuk menyimpan beberapa buklet di toko Anda untuk dihadiahkan kepada para pelanggan Anda dengan harapan memperoleh pahala. Kirimkan setidaknya satu buklet Inspirasi Sunnah atau pamflet berisi mutiara Madani ke setiap rumah di lingkungan Anda dengan bantuan anak-anak atau tukang pos. Berikanlah setiap kali buklet yang baru sebagai upaya untuk mendapatkan pahala yang besar dan ridho Allah dalam menyampaikan panggilan kepada kebenaran.

BIBLIOGRAPHY

Al-Firdaus bima Saur-ul-Khattab, Dar-ul-Kutub 'Ilmiyyah, Beirut

Al-Munabbihat, Peshawar

Al-Mustadrak, Dar-ul-Ma'rifah, Beirut

Al-Mustatraf, Dar-ul-Fikr, Beirut

Al-Qaul-ul-Badi', Muwassasa-tur-Riyan, Beirut

As-Samt ma' Mawsu'ah, Al-Maktaba-tul-'Asariyyah, Beirut

As-Sunan-ul-Kubra, Dar-ul-Kutub 'Ilmiyyah, Beirut

Bahar-e-Shari'at, Maktabatul Madinah, Karachi

Fatawa Razawiyyah, Raza Foundation, Lahore

Hisn-e-Haseen, Al-Maktaba-tul-'Asariyyah, Beirut

Ihya-ul 'Uluum, Dar Saadir, Beirut

Ithaf-us-Sadah, Dar-ul-Kutub 'Ilmiyyah, Beirut

Jam' -ul-Jawami', Dar-ul-Kutub 'Ilmiyyah, Beirut

Kashf-ul-Mahjoob, Nawa-e-Waqt Printers, Lahore

Lawaqah-ul-Anwaar, Dar Ihya-ut-Turas Al-'Arabi, Beirut

Manaqib Ahmad Bin Hanbal, Dar Ibn Khuldoon, Beirut

Minhaj-ul-'Aabideen, Dar-ul-Kutub 'Ilmiyyah, Beirut

Mirat-ul-Manajih, Zia-ul-Quran Publications, Lahore

Mirqat-ul-Mafatih, Dar-ul-Fikr, Beirut

Musnad Imam Ahmad, Dar-ul-Fikr, Beirut

Pangeran Yang Membisu

Sahih Bukhari, Dar-ul-Kutub 'Ilmiyyah, Beirut

Sharh-us-Sunnah, Dar-ul-Kutub 'Ilmiyyah, Beirut

Shu'ab-ul-Iman, Dar-ul-Kutub 'Ilmiyyah, Beirut

Sunan-ut-Tirmizi, Dar-ul-Fikr, Beirut

Tanbih-ul-Ghafilien, Dar-ul-Kitab-ul-'Arabi, Beirut

Tareekh Baghdad, Dar-ul-Kutub 'Ilmiyyah, Beirut

Tareekh Dimashq, Dar-ul-Fikr, Beirut

Wasail-e-Bakhshish, Maktabatul Madinah, Karachi+

BERMEKARANNYA SUNAH

Dengan rahmat dan karunia Allah ﷻ Sunnah dengan melimpah di pelajari dan di ajarkan dalam lingkungan ilami di Dawate Islami. Sebuah gerakan global non politik untuk mendakwahkan Al-Quran dan Sunnah. Ini adalah permintaan agar anda dapat menghabiskan semalam penuh dalam itjima' usbu'1 yang menginspirasi Sunnah, yang dilakukan setiap malam jum'at setelah shalat isya dikotamu, dengan landasan niat yang baik untuk menyembah Allah ﷻ, dengan tujuan mendapatkan pahala, jadikan sebagai rutinitas mu untuk berpergian menginspirasi Sunnah bersama Madani Qafilah bersama dengan para pecinta Rasu1, untuk melaksanakan daftar isian dari buklet 'Amal Shaleh, setiap hari melaksanakan Introspeksi diri dan menyerahkannya kepada petugas yang bertanggung jawab untuk mengumpulkannya dikotamu dalam sepuluh hari pertama di setiap bulannya, dengan berkah karena mengerjakannya kamu akan menumbuhkan pola pikir dan keinginan untuk melaksanakan Sunnah. Dan akan memiliki rasa benci kepada perbuatan dosa dan juga melindungi insanmu. ﷻ

Setiap Muslim secara individu harus mengembangkan Pola pikir ilami yaitu 'Saya akan berusaha memperbaiki diri sendiri dan orang - orang di sekitar dunia' ﷻ

Dalam Rangka Memperbaiki diri kita sendiri kita harus melaksanakan sesuatu sesuai dengan 'Amal Shaleh dan dalam usaha memperbaiki orang - orang di sekitar dunia kita harus melakukan perjalanan bersama Madani Qafilah ﷻ.

